HAI'AH NUSRATUL ISLAM

SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf

Vol. 3 No.1 September 2025

TANDA *ROFA' WAWU* DAN PENGARUHNYA TERHADAP AKHLAK SEORANG MUSLIM

Siti Rahimah Harahap, Ayu Sekarsari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding E-mail: sitirahimahhrp0207@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the use of the *rofa'* marker *wawu* in Arabic from linguistic, philosophical, and moral perspectives that are relevant to the formation of a Muslim's character. Using a qualitative approach through library research, the study analyzes both classical and contemporary literature on the use of *wawu* as a nominative marker in *jama' mudzakkar salim* and *asma'ul khamsah*. The findings reveal that *wawu* as a grammatical indicator not only reflects structural syntax but also conveys symbolic values representing social order, semantic stability, and respect for noble social relationships. As a *rofa'* marker, *wawu* functions as a symbol of honor within the linguistic and spiritual context of Islam. This research positions *nahwu* (Arabic grammar) not merely as a technical linguistic tool, but as a means of character education and spiritual development. Thus, Arabic grammar instruction can serve to instill moral values such as responsibility, discipline, and reverence for social roles. This interdisciplinary approach broadens the understanding of Arabic as an ethical medium that shapes a morally upright and spiritually aware Muslim identity.

Keywords: *Wawu As Grammatical Sign, Character, Morality.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/js.v3i1.427

Pendahuluan

Dalam khazanah keilmuan bahasa Arab (nahwu), pemahaman terhadap *i'rab* bukan sekadar kemampuan teknis dalam menyusun kalimat, melainkan merupakan kunci utama dalam membongkar struktur makna dan kedalaman pesan yang terkandung dalam teks, terutama dalam al-Qur'an dan Hadis. Salah satu bentuk *i'rab* yang paling krusial adalah tanda *rofa'* (الرفع), yang digunakan untuk menunjukkan posisi kata sebagai subjek (fa'il), *mubtada'*, atau bagian dari *khabar*. Umumnya, tanda *rofa'* ditandai dengan harakat dhammah (ـُ), namun dalam beberapa struktur kata tertentu, huruf *wawu* (و) mengambil peran sebagai tanda rofa', khususnya dalam *jama' mudzakkar salim* dan *asma'ul khamsah*.

Penggunaan *wawu* sebagai tanda *rofa'* bukan hanya sebuah variasi gramatikal, tetapi juga mencerminkan keunikan sistem morfologis bahasa Arab yang sangat sistematis dan sarat nilai simbolik. Dalam konteks *jama' mudzakkar salim*, penggunaan *wawu* sebagai penanda *rofa'* menunjukkan keterhubungan antara bentuk gramatikal dan struktur sosial: bahwa sekelompok laki-laki berakal yang disatukan dalam satu bentuk bahasa mendapat kedudukan istimewa dalam tata bahasa. Demikian pula dalam *asma'ul khamsah* kata-kata seperti أب (ayah), أخ (saudara), ذو (pemilik) yang semuanya memiliki konotasi kedekatan, kepemilikan, dan relasi sosial yang luhur, *wawu* berfungsi sebagai lambang status dan kemuliaan (Annajah, 2022).

Secara linguistik, penggunaan huruf dalam menandai status gramatikal menunjukkan betapa bahasa Arab memiliki tingkat kecermatan tinggi dalam membedakan fungsi kata, yang memudahkan pemahaman sintaksis dan interpretasi makna. Namun lebih dari itu, secara filosofis dan spiritual, pilihan bentuk ini menandakan bahwa bahasa bukanlah sistem netral, melainkan medium pembawa nilai (Abid, 2016; Zafika, 2024). Tanda *rofa' wawu* tidak hanya mengidentifikasi struktur kalimat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penghormatan, tanggung jawab, dan kepemimpinan sosial yang inheren dalam relasi manusia, khususnya dalam perspektif Islam (Suhaeni dan Ida Karneti, 2022).

Bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an, memiliki dimensi transenden dan etis yang tidak dapat dipisahkan dari semangat wahyu. Pemahaman terhadap struktur seperti *rofa' wawu*, jika diinternalisasi dengan pendekatan semantik dan spiritual, dapat menjadi alat pembentuk karakter. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Ahmad (2019) mengenai artikulasinya dalam kehidupan, tanda-tanda *i'rab* dapat ditafsirkan sebagai representasi perubahan kondisi manusia, dari stagnasi menuju keluhuran (*rofa'*), dari kehinaan (*khafadl*) menuju keseimbangan (*nashob*), tergantung pada amal dan interaksi sosial.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam, nahwu sering kali hanya didekati secara mekanistik. Akibatnya, banyak pelajar memahami gramatika tetapi gagal menangkap hikmah dan *ruhaniyah* di baliknya. Pendekatan integratif yang menempatkan gramatika sebagai cermin etika dan spiritualitas perlu dikembangkan, agar ilmu nahwu tidak hanya menjadi alat baca kitab, tetapi juga sarana membangun moral dan akhlak mulia bagi Muslim masa kini.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengurai lebih dalam mengenai definisi, karakteristik, makna filosofis, dan spiritualitas dari tanda *rofa' wawu* dalam konteks kebahasaan dan moral Islam. Pendekatan analisis deskriptif dan semantik yang digunakan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya pemahaman terhadap ilmu nahwu, sekaligus memperkuat relevansinya dalam pembentukan akhlak dan karakter. Dengan menjadikan tanda *rofa' wawu* sebagai titik masuk, kajian ini membuka cakrawala bahwa bahasa Arab tidak hanya bicara tentang bentuk, tetapi juga tentang nilai, makna, dan tujuan hidup seorang Muslim.

Dalam banyak bahasa lain seperti Inggris atau Perancis, fungsi subjek ditentukan oleh urutan kata dan tidak memiliki penanda bentuk yang eksplisit. Ini berbeda dengan bahasa Arab yang menggunakan perubahan akhir kata (*i'rab*) untuk menandai peran sintaksis. Hal ini memberikan kedalaman interpretasi, terutama ketika dikaitkan dengan teks sakral seperti al-Qur'an.

Kajian tanda *rofa' wawu* dapat digunakan sebagai instrumen penguatan pendidikan karakter di lembaga Islam. Dalam pembelajaran kontekstual, santri atau siswa diajak memahami bahwa kemuliaan dalam struktur kalimat mencerminkan tuntutan untuk mulia pula dalam akhlak. Ini menjembatani antara ilmu alat dan pembentukan jati diri Muslim sejati.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami fenomena tanda *rofa' wawu* dalam tata bahasa Arab secara mendalam, baik dari sisi linguistik, filosofis, maupun spiritualitas. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap data, bukan sekadar pengukuran statistik atau perhitungan kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab nahwu klasik seperti *Al-Ajurumiyyah, Syawamil al-Jawami'*, dan karya-karya ulama nahwu yang secara

khusus membahas tanda-tanda *i'rab*, terutama *rofa' wawu* pada *jamak mudzakkar salim* dan *asma'ul khamsah*. Selain itu, artikel jurnal ilmiah yang relevan , seperti karya Annajah (2022)dan Ahmad (2019), digunakan sebagai referensi utama untuk memperkuat analisis dan argumentasi ilmiah. Sumber sekunder meliputi buku-buku linguistik Arab modern, artikel, prosiding seminar, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas aspek gramatikal dan nilai-nilai filosofis dalam bahasa Arab. Data dari sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui pencarian literatur di perpustakaan, *database* jurnal *online*, dan repositori ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu menelaah, mengidentifikasi, dan mencatat informasi penting dari literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitik, yaitu dengan menguraikan konsep, karakteristik, serta makna filosofis dan spiritualitas tanda *rofa' wawu* berdasarkan temuan literatur. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara fenomena linguistik dengan implikasi moral dan spiritual dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai referensi utama dan pendukung. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat dan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan ilmu nahwu serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi dan Karakteristik Tanda *Rofa' Wawu*

Dalam tata bahasa Arab (nahwu), tanda *rofa'* (الرفع) merupakan indikator gramatikal yang menunjukkan bahwa suatu kata berada dalam posisi sebagai subjek (فاعل), *mubtada'*, atau bagian dari *khabar* dalam kalimat. Secara umum, tanda asli dari rofa' adalah harakat *dhammah* (ـُ), namun dalam struktur morfologi bahasa Arab yang kompleks, tanda *rofa'* ini bisa berubah tergantung pada jenis kata dan kondisi *i'rab*-nya.

Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penggunaan huruf *wawu* (و) sebagai tanda *rofa'*. Ini bukan sekadar variasi bentuk, melainkan bagian dari sistem *i'rab* yang menunjukkan kekhususan suatu kata dalam kategori tertentu. Dua golongan utama yang menggunakan *wawu* sebagai tanda *rofa'* adalah Jamak *Mudzakkar Salim*, yakni bentuk jamak dari kata benda maskulin yang berakal dan dibentuk secara sistematis dengan penambahan "ۏنَ" pada akhir kata dalam bentuk *marfu'*. Contoh: المجتهدون حضروا (Orang-orang yang rajin telah hadir). Dalam

kalimat ini, المجتهدون adalah subjek (*fa'il*) dan dikenali sebagai *marfu'* dengan tanda *wawu* karena merupakan jamak *mudzakkar salim*.

Golongan yang selanjutnya yaitu *Asma'ul Khamsah* adalah lima kata khusus yang mendapatkan perubahan tanda *i'rab* tidak dengan harakat tetapi dengan huruf. Dalam keadaan *marfu'*, kata-kata ini menggunakan *wawu* sebagai tanda *rofa'*. Contoh: جاء أخوك (Saudaramu datang). Kata أخوك (saudaramu) berstatus sebagai *fa'il* dan *marfu'* dengan tanda *rofa'* berupa *wawu* karena merupakan bagian dari *asma'ul khamsah* (Abid, 2016; Annajah, 2022; Hidayah, 2016). Karakteristik Tanda *Rofa' Wawu*, penggunaan *wawu* sebagai tanda *rofa'* menandakan beberapa hal penting yang bisa diurai dari sisi linguistik, logika gramatikal, dan nilai-nilai implisit yang bisa ditarik dari struktur bahasa itu sendiri:

1. **Stabilitas dalam Bentuk dan Makna**
   Wawu sebagai tanda *rofa'* digunakan secara konsisten pada struktur tertentu. Ini menunjukkan bahwa bahasa Arab sangat menghargai keteraturan dan sistematika, dua nilai yang erat kaitannya dengan etika dan moralitas dalam kehidupan seorang Muslim. Seorang Muslim yang memahami ini akan terdorong untuk berlaku tertib dan konsisten dalam sikap dan tindakan.
2. **Kejelasan Fungsi Kata**
   Penggunaan *wawu* mempermudah identifikasi peran kata dalam kalimat. Dengan kata lain, ada kejelasan dalam struktur dan makna. Dalam konteks akhlak, hal ini mengajarkan pentingnya transparansi dan tanggung jawab peran. Seperti halnya subjek dalam kalimat, setiap individu memiliki tanggung jawab atas peran sosial dan moral yang ia emban.
3. **Kehormatan dalam Pemilihan Kata**
   Asma'ul khamsah bukan sembarang kata—semuanya merujuk pada figur yang memiliki posisi terhormat dalam kehidupan sosial: ayah, saudara, suami, pemilik, dan mulut (yang menjadi alat utama dalam komunikasi yang jujur). Ketika tanda *rofa'-nya* berupa huruf *wawu*, ini bisa dimaknai bahwa bahasa Arab memberikan penghormatan khusus secara gramatikal terhadap kata-kata yang membawa makna kehormatan sosial.

Menarik untuk membandingkan sistem gramatikal ini dengan nilai-nilai akhlak Islam. Misalnya, dalam jamak *mudzakkar salim*, subjek terdiri dari banyak individu tetapi tetap dikenali melalui satu bentuk *wawu*. Ini mencerminkan nilai ukhuwah dan kebersamaan, bahwa dalam kelompok Muslim yang kompak, identitas kolektif tetap bersumber dari satu kesatuan nilai. Begitu pula dengan *asma'ul khamsah*. Penggunaan wawu tidak hanya memudahkan aspek kebahasaan, tetapi secara

simbolik mempertegas pentingnya menghormati otoritas dan menjaga hubungan antar anggota keluarga—nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Jika dibandingkan dengan sistem bahasa lain yang mungkin tidak mengandung perubahan morfologis untuk menunjukkan status kata, maka struktur bahasa Arab yang kompleks dan bernilai ini bisa menjadi sarana pendidikan moral secara implisit. Pemahaman tentang fungsi tanda *rofa' wawu* tidak hanya memperkaya pengetahuan bahasa, tetapi juga membentuk karakter mulia: disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap struktur sosial. Tanda *rofa' wawu* dalam bahasa Arab bukan hanya fenomena linguistik teknis, tetapi juga menyimpan refleksi nilai-nilai spiritual dan sosial. Dalam dunia yang serba cepat dan instan, memahami struktur bahasa yang sistematis seperti ini mengajak seorang Muslim untuk bersikap teratur, bertanggung jawab, dan menghargai peran masing-masing dalam masyarakat. Maka, belajar nahwu bukan hanya soal bahasa, tapi juga soal membangun kepribadian yang berakhlak mulia.

B. Makna Filosofis dan Spiritualitas Tanda *Rofa' Wawu*

Secara filosofis, tanda *rofa'* dalam ilmu nahwu mengandung makna peningkatan, keunggulan, dan kemuliaan. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis gramatikal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan seorang Muslim. Tanda *rofa'* yang biasa ditandai dengan *dhammah* (ـُ) memiliki alternatif dalam bentuk huruf *wawu* (و) pada kategori tertentu dalam tata bahasa Arab, seperti *jama' mudzakkar salim* dan *asma'ul khamsah* (Annajah, 2022).

Huruf *wawu* sebagai tanda *rofa'* tidak hanya hadir sebagai pengganti gramatikal, tetapi menyiratkan keistimewaan dan kehormatan. Penggunaannya pada *jama' mudzakkar salim* kelompok laki-laki berakal yang teratur dan terhormat menunjukkan bahwa bentuk ini bukan sekadar jamak secara kuantitas, tetapi juga representasi kualitas. Demikian pula, pada *asma'ul khamsah* seperti أب (ayah), أخ (saudara), dan ذو (pemilik), kata-kata tersebut menunjukkan relasi sosial yang kuat, tanggung jawab, serta integritas, dan diberi tanda *rofa'* khusus berupa huruf *wawu* menandakan kemuliaan yang inheren dalam peran-peran tersebut.

Dalam konteks spiritualitas Islam, peningkatan ini sejalan dengan prinsip ihsan, yaitu mencapai kesempurnaan dalam amal dan akhlak, seakan-akan seorang hamba melihat Allah dalam setiap tindakannya. Dengan memahami bahwa tanda *rofa' wawu* hadir pada kata-kata yang berstatus subjek, pemilik peran, atau pelaku utama dalam suatu struktur, seorang Muslim terdorong untuk menjadi subjek aktif dalam kehidupan yang penuh kesadaran dan kemuliaan bukan sekadar pengikut pasif. Ini sesuai dengan semangat tasawuf, di mana seseorang yang ingin naik derajat

spiritualnya harus menjalani proses *tazkiyah* (penyucian diri) dan suluk (perjalanan moral) (Natsir, 2020).

Penelitian Ahmad (2019) dalam jurnal Syaikhuna mengartikulasikan tanda *i'rob* dalam dimensi kehidupan. Tanda *rofa'*, termasuk *wawu*, diinterpretasikan sebagai status tinggi, posisi terbang, dan keluhuran. Bahkan, Ahmad menjelaskan bahwa untuk mencapai posisi "*rofa"*, seorang Muslim harus memiliki sifat *dlommah*, yakni kemampuan untuk mengumpulkan kebaikan: ilmu, teman, relasi, amal, bahkan kekuatan kolektif. Namun, dijelaskan pula bahwa makna *rofa'* bisa menjadi sia-sia dan hilang apabila orientasinya bergeser dari nilai-nilai ihsan menjadi kesombongan dan akumulasi duniawi semata. Dalam interpretasi QS. Al-Humazah, orang yang sibuk menghimpun harta dan membanggakannya digambarkan dalam kondisi "*rofa"* yang salah arah yang akhirnya hanya membawa kepada kehinaan dan kehancuran.

Secara linguistik, penggunaan *wawu* sebagai tanda *rofa'* merupakan mekanisme teknis dalam sistem nahwu. Namun, pemaknaan secara filosofis membuka pemahaman bahwa gramatika Arab tidak hanya mengatur struktur bahasa, tapi juga menyisipkan nilai-nilai etik dan spiritual yang mendalam. Jika dibandingkan dengan struktur gramatikal bahasa lain, seperti dalam bahasa Latin atau Inggris, sistem perubahan akhir kata di bahasa Arab tidak sekadar penanda fungsi sintaksis, melainkan mencerminkan hierarki nilai. Dalam hal ini, *i'rob* menjadi semacam metafora kehidupan: bahwa kedudukan seseorang, seperti kata dalam kalimat, bisa naik (*rofa'*), sejajar (*nashob*), jatuh (*khofadl*), atau diam (*jazm*), tergantung dari amal dan nilai yang melekat padanya.

Penambahan makna spiritual pada tanda *rofa' wawu* memperkaya pendekatan pembelajaran nahwu dari sekadar hafalan ke arah internalisasi nilai. Ini selaras dengan pendekatan semantik leksikal dalam ushul fikih yang dipakai oleh Ahmad, di mana makna lafaz tidak hanya dipahami secara *literal*, tapi juga melalui dalalah—penunjukan makna berdasarkan akal dan konteks. Tanda *rofa' wawu* dalam nahwu bukan hanya struktur bahasa, melainkan simbol status moral dan spiritual seorang Muslim. Ia menunjukkan bahwa kemuliaan bukan hanya milik kata dalam kalimat, tapi juga milik manusia yang menjadi subjek aktif dalam hidupnya. Dalam konteks ini, setiap Muslim diingatkan untuk berjuang menjadi insan *marfu'* yang tinggi derajatnya karena ilmu, amal, dan akhlaknya, bukan karena bentuk luar semata.

C. Pengaruh Pemahaman Tanda *Rofa' Wawu* terhadap Moral dan Akhlak

Ilmu nahwu bukan sekadar perangkat gramatikal dalam bahasa Arab, melainkan juga sarana membentuk cara pandang, moralitas, dan karakter seorang Muslim.

Tanda *rofa'* yang dilambangkan dengan huruf *wawu* pada *jama' mudzakkar salim* dan *asma'ul khamsah* menyiratkan status yang tinggi, mulia, dan terhormat. Ketika seseorang memahami struktur bahasa ini secara filosofis dan spiritual, ia akan melihat bahwa dirinya tidak hanya sebagai pengguna bahasa, tetapi sebagai pelaku utama dalam kehidupan yang memiliki tanggung jawab moral dan etika.

1. **Kesadaran akan Kedudukan Tinggi sebagai Hamba Allah**
   Pemahaman bahwa kata-kata subjek dalam bahasa Arab seperti المجتهدون atau أخوك ditandai dengan huruf *wawu* sebagai tanda *rofa'* membuka kesadaran bahwa pelaku (*fa'il*) dalam kehidupan memiliki posisi istimewa dan harus dijaga martabatnya melalui amal perbuatan baik (Annajah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa pun mengajarkan bahwa tidak semua posisi dalam kalimat memiliki kehormatan yang sama. Pelaku utama harus memiliki integritas dan adab yang tinggi, sesuai dengan posisi *rofa'*-nya. Berbeda dengan struktur bahasa dalam bahasa Inggris yang mengandalkan posisi kata dalam kalimat, bahasa Arab memberikan penanda status secara morfologis. Ini menunjukkan adanya penghormatan yang mendalam terhadap fungsi kata dan mencerminkan nilai-nilai sosial. Dengan demikian, nahwu bukan hanya alat teknis, tetapi cermin nilai dalam masyarakat Islam (Ahmad, 2019).
2. **Mendorong Sikap Ihsan dan Tasawuf**
   Pemahaman terhadap tanda *rofa' wawu* juga mendorong seorang Muslim untuk menempuh jalan ihsan, yakni beribadah dan berperilaku seakan-akan melihat Allah. Dalam ajaran tasawuf, *maqam* spiritual tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui tahapan disiplin jiwa dan adab (Natsir, 2020). *Rofa'* sebagai simbol peninggian posisi mencerminkan perjalanan *ruhani* yang menuntut konsistensi dalam amal saleh, pengumpulan kebaikan, dan perbaikan diri secara terus-menerus. Tasawuf menekankan *maqamat* (tahapan spiritual) yang harus ditempuh oleh seorang salik (penempuh jalan *ruhani*). Ini sejalan dengan posisi *rofa'* yang tidak diperoleh tanpa upaya. Dalam perspektif *nahwu*, tanda *rofa'* muncul karena 'amil yang memengaruhinya—demikian juga manusia hanya dapat naik derajatnya ketika ia mengamalkan perintah Allah yang menjadi "'amil" kehidupan (Ahmad, 2019).
3. **Meningkatkan Kualitas Komunikasi dan Interaksi Sosial**
   Bahasa Arab klasik, terutama dalam al-*Qur'an*, menggunakan struktur nahwu yang sangat sistematis dan penuh makna. Huruf *wawu* sebagai tanda *rofa'* pada kelompok maskulin berakal (*jama' mudzakkar salim*) seperti المؤمنون atau العارفون menegaskan pentingnya peran kolektif dalam menjaga

nilai sosial (Annajah, 2022). Dengan memahami struktur ini, seorang Muslim terdorong untuk berkomunikasi dengan santun, penuh tanggung jawab, dan menyadari bahwa setiap ucapan memiliki bobot moral. Tanda *rofa' wawu* menunjukkan keterikatan antara bentuk dan makna dalam bahasa. Ini mengajarkan bahwa komunikasi tidak netral secara moral. Seperti dalam teori dalalah *lafzhiyyah*, setiap lafaz memiliki efek, baik langsung (*mantuq*) maupun tersirat (mafhum), dan karenanya harus digunakan dengan pertimbangan etik.

4. **Membangun Karakter Pemaaf dan Penyayang**

   Dalam *asma'ul khamsah*, penggunaan *wawu* sebagai tanda *rofa'* ditemukan pada kata-kata yang sarat relasi sosial, seperti أب (ayah), أخ (saudara laki-laki), حم (suami dari saudari), فو (mulut), dan ذو (pemilik). Kesemuanya menuntut sikap welas asih, kepemimpinan yang adil, dan tutur kata yang santun (Ahmad, 2019). Dengan memahami bahwa kata-kata ini diberi kedudukan istimewa dalam tata bahasa, seorang Muslim dapat terinspirasi untuk menghidupi nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Jika dalam nahwu, kata-kata relasional ini diberi tanda khusus berupa *wawu* yang menunjukkan kemuliaan maka dalam kehidupan sosial, hal itu bisa ditransformasikan menjadi ajakan untuk hidup dalam kasih sayang, pemaafan, dan kerendahan hati. Ini selaras dengan etika *Qur'ani* yang menempatkan akhlak sebagai cerminan dari pemahaman yang benar terhadap wahyu (Khasan, 2017).

Tanda *rofa' wawu* dalam ilmu nahwu menunjukkan betapa bahasa Arab tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung kedalaman etika dan spiritualitas. Pemahaman terhadap struktur ini dapat memperkuat kesadaran moral seorang Muslim bahwa posisi sebagai pelaku dalam hidup harus diimbangi dengan akhlak, tanggung jawab, dan visi ihsan. Bahasa menjadi bukan sekadar alat, tapi wahana pembentuk jiwa. Dengan demikian, studi nahwu khususnya pemahaman terhadap tanda *rofa' wawu* merupakan bagian dari pendidikan karakter dan moral dalam Islam.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tanda *rofa' wawu* dalam bahasa Arab tidak hanya merupakan fenomena gramatikal, tetapi juga mengandung dimensi filosofis dan spiritual yang dalam. Penggunaan huruf wawu sebagai tanda *rofa'* pada *jama' mudzakkar salim* dan *asma'ul khamsah* merepresentasikan nilai-nilai seperti kemuliaan, tanggung jawab, stabilitas, dan

integritas sosial. Secara linguistik, tanda ini menunjukkan keteraturan dan sistematika bahasa Arab, sementara secara moral dan spiritual, ia menjadi simbol kedudukan mulia seorang Muslim yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Lebih jauh, pemahaman terhadap tanda *rofa' wawu* dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak Islami, seperti keadaban, kepemimpinan, ukhuwah, serta kesadaran akan *maqam* spiritual (ihsan dan tasawuf). Dengan demikian, ilmu nahwu tidak hanya berfungsi untuk memahami teks Arab, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembentukan moral mulia.

Referensi

Abid, M. N. (2016). Tanda-tanda I'rab Rafa' Lengkap dengan Referensinya. Retrieved May 14, 2025, from https://dosenmuslim.com/bahasa-arab/tanda-tanda-irab-rafa/

Ahmad. (2019). Artikulasi Ilmu Nahwu Dalam Kehidupan (Studi Analisis Makna I'rob Kitab Al-Jurumiyah Menggunakan Semantika Dalalah Lafzhiyah dalam Ushul Fikih). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *10*(2), 193–210. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i2.3722

Annajah, A. (2022). I'rab Rofa: Definisi, Ciri, Jenis, dan Contohnya. Retrieved May 14, 2025, from https://annajah.co.id/irab-rofa/

Hidayah, N. (2016). Penjelasan Tanda I'rob Rafa'. Retrieved May 14, 2025, from https://nimahidayah.wordpress.com/category/doa/

Khasan, M. (2017). Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan. *Jurnal At-Taqaddum*, *9*(1), 69–94. https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1788

Natsir, M. (2020). Representasi Pola Perilaku Tasawuf Dalam Membangun Dinamisasi Masyarakat Global. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *6*(1), 41. https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.3021

Suhaeni dan Ida Karneti. (2022). Nahwu Analysis: Use of Wawu in Surat Al-Kahfi. *Jurnal International Seminar on Languages, Literature, Art and Education (ISLLAE)*, *4*(1), 13–26.

Zafika, R. (2024). *Al-Wawu dan Maknanya dalam Surah Ar-Rahman (Suatu Analisis Bahasa)*. Insitut Agama Islam Negeri Parepare.